

## PENGARUH TASAUF DALAM KESUSASTERAAN JAWA ABAD 19.

Oleh : Drs. Simuh

### *I. Perkembangan Kerajaan Mataram hingga abad 19.*

Sesudah wafatnya Sultan Agung Anyokrokusumo, kerajaan Mataram kemudian diperintah oleh putranya yang bergelar Amangkurat (1645-1677).

Dalam masa pemerintahannya timbul pemberontakan yang dipimpin oleh Trunojoyo dari Madura yang dibantu oleh Karaeng Galesong dari Makasar, Amangkurat dengan bantuan tentara kompeni (Belanda) tidak sanggup mengatasi pemberontakan ini, bahkan Trunojoyo mendapat bantuan pangeran Kajoran dari Mataram yang tidak puas terhadap pemerintahan Amangkurat.

Dalam tahun 1677 Amangkurat wafat dan diganti oleh putranya yang bergelar Amangkurat II yang memerintah sampai tahun 1703. Pemberontakan Trunojoyo yang selain mendapat bantuan pangeran Kajoran juga dibantu oleh Pangeran Puger dan Pangeran Giri akhirnya bisa dihancurkan oleh Amangkurat II dengan bantuan Belanda 1670.

Sebagai upahnya seluruh daerah pesisir utara terpaksa digadaikan kepada Belanda (kompeni), dan kemudian ibu kota kerajaan dipindah ke Kartosuro oleh Amangkurat II.

Amangkurat II yang sangat kecewa dan tidak rela kehilangan kota & pelabuhan sepanjang pantai utara pulau Jawa akhirnya secara diam-diam (sembunyi-semunyi) membantu pemberontakan Surapati terhadap Belanda.

Kemudian sesudah Amangkurat II wafat tahun 1703 maka Amangkurat III (Sunan Mas) terang terangan bersekutu dengan pemberontak Surapati. Keluarga bangsawan yang tidak menyetujui tindakan Amangkurat III segera mengangkat Pangeran Puger jadi susuhunan dengan gelar Paku Buwana I tahun 1704. Dalam perselisihan ini Belanda membantu Paku Buwana I sehingga Surapati dapat dibunuh dan Sunan Mas diasingkan ke Sailan.

Perselisihan keluarga istana dan perlawanan terhadap kekuasaan kompeni (Belanda) berulang kali terjadi. Bahkan akhirnya dalam masa pemerintahan Paku Buwana II (1726 - 1744) terjadi pemberontakan orang-orang Cina dimana Kartosura berhasil diduduki pemberontak-pemberontak Cina (1740-1743), dan Paku Buwana II melarikan diri ke daerah Ponorogo (Kenteng). Masa ini disebut Jaman Geger Pacinan. Pemberontak Cina mengangkat R.M. Garindi yang masih kecil jadi raja yang sering disebut dengan gelar Sunan Kuning. Dengan bantuan V.O.C. akhirnya Paku Buwana II dapat mengusir para pemberontak dan Sinuhun Kuning

diasingkan ke Sailan (1743). Karena ibu kota Kartosuro menderita kerusakan yang parah dan dipandang kurang baik oleh Paku Buwana II, maka dalam tahun 1744 dibangunlah ibu kota baru yaitu Surakarta.

Pada tahun 1746 Belanda mendesakkan suatu perjanjian untuk memperbesar kekuasaan kompeni, dimana penarikan-penarikan bea cukai akan dilakukan kompeni dan raja akan diberi ganti rugi 9000 rial setahun. Pangeran Mangkubumi, adik Paku Buwana II tidak menyetujui perjanjian itu mengadakan persekutuan dengan Mas Said dan menyerang kedudukan kompeni.

Paku Buwana II pada tahun 1749 wafat dan diganti putranya Paku Buwana III (1749-1788). Perselisihannya dengan Pangeran Mangkubumi akhirnya bisa diatasi dengan membagi kerajaan Mataram jadi dua, yaitu kerajaan Surakarta dengan Paku Buwana III sebagai rajanya, dan kerajaan Ngayogyakarta dengan Mangku Bumi sebagai rajanya dengan gelar Hamengku Buwana I. Penyelesaian ini dicapai dengan perundingan perdamaian di Giyanti tahun 1755 M. Adapun perselisihan dengan Raden Mas Said juga dapat diselesaikan dengan perundingan di Salatiga tahun 1757 M, dimana Raden Mas Said memperoleh sebagian kecil dari daerah Surakarta yang kemudian menjadi raja dengan gelar Pangeran Adipati Arya Mangku Negara. Dan demikian pula kerajaan Ngayogyakarta akhirnya dipecah pula dengan berdirinya kerajaan kecil Paku Alaman (1812).

Perpecahan kerajaan Mataram dan perang melawan kompeni Belanda yang tak henti-hentinya mau tidak mau menelan korban yang cukup besar baik jiwa ataupun harta, sehingga menyebabkan kemelaratan dan penderitaan rakyat yang berkepentingan. Hal ini disusul pula oleh kekejaman dan tindakan sewenang-wenang dari pemerintahan G.G. Daendels, Raffles dan G.G. Van der Capellen.

Melihat penderitaan dan kemelaratan rakyat, penghinaan dan penggerogotan kekuasaan raja-raja Jawa oleh pemerintah kolonial Belanda akhirnya bangkit pula perlawanan dari keluarga bangsawan terhadap pemerintah Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dari Ngayogyakarta (1825-1830).

Perang Diponegoro yang sangat memayahkan ini menghabiskan sisa-sisa kekuatan dan keberanian kaum bangsawan Jawa, sehingga sehabis perang Diponegoro kekuatan dan kekuasaan bangsawan-bangsawan Jawa (Mataram) boleh dikatakan telah lumpuh sama sekali. Dan penderitaan rakyat serta kemelaratan makin tak tertahan lagi. Apalagi pemerintah kolonial Belanda yang berusaha mengatasi kebobrokan ekonomi akibat perang Diponegoro dan perlawanan (perang-perang) diluar Jawa akhirnya menetralkan sistem tanam paksa (cultuur stelsel).

Sistem ini memaksa petani-petani untuk menyerahkan 1/3 atau 1/2 dari garapan tanah-tanah mereka untuk ditanami dengan tanaman yang menguntungkan export bagi negeri Belanda. Maka sistem

tanam paksa yang berlaku sejak tahun 1830 M, ini sangat menguntungkan perekonomian negeri Belanda, tetapi sebaliknya menambah penderitaan, kemelaratan dan kelaparan petani-petani Jawa.

Akibat dari krisis kehidupan yang tak terperikan dan keruntuhan mental yang diderita akibat kekalahan demi kekalahan dalam perlawanan terhadap kekuasaan Belanda timbullah keputus asaan dan rasa rendah diri, merasa lemah tak berdaya menghadapi kekejaman dan penindasan kekuatan raksasa dari kompeni yang tak terkalahkan itu.

Keadaan penderitaan yang berpanjangan dan perasaan lemah tidak punya kekuatan untuk melawan kedlaliman penjajah Belanda ini menimbulkan kerinduan dalam masyarakat akan datangnya Ratu Adil, juru pembebas penegak keadilan yang diharapkan akan membalaskan sakit hati mereka terhadap kekejaman kaum penjajah dan menghadiahkan kepada mereka kerajaan Jawa yang adil dan makmur dan damai, dan mengembalikan kehormatan dan kejayaan bangsa Jawa. Dan diantara penulis yang kenamaan yang berusaha menghilangkan rasa keputus asaan masyarakat Jawa dan menumbuhkan harapan dan cita-cita akan segera datangnya juru pembebas adalah R. Ng. Ronggowarsito dengan kitab-kitab jangkanya yang terkenal, yaitu Joyoboyo dan Jokolodang. Kitab-kitab jangka (ramalan) yang menumbuhkan harapan-harapan akan datangnya juru pembebas dan akan kembalinya masa keemasan bagi bangsa Jawa merupakan pelipur lara yang menyelamatkan masyarakat Jawa dari kehancuran mental dan keputus asaan yang tak berkesudahan. Oleh karena itu ramalan-ramalan dalam kitab-kitab jangka bahwa "Orang Jawa kerri separo, dan londo, kerri sajodo" sangat menarik jiwa masyarakat Jawa dan masyhur tersebar merata dari mulut kemulut.

## II. Kebangkitan Rokhani dan kesusasteraan Jawa di Surakarta.

Sesudah kerajaan Mataram terpecah jadi empat kerajaan kecil seperti Surakarta, Ngayogyakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman, dimana keempatnya telah kehilangan kekuasaan politik dan kenegaraan, perdamaian dan ketenangan mulai dapat dipulihkan dibawah pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Dengan hilangnya kekuasaan kenegaraan dan politik maka pemikiran dan aktivitas istana dapat dipusatkan bagi perkembangan rokhani dan kebudayaan spirituil. Usaha ini merupakan satu-satunya jalan untuk mempertahankan wibawa istana sebagai pusat kebudayaan Jawa. Dr. Soebardi mengatakan : "The reawakening of cultural life within the court of Surakarta in the second half of the 18 th. century was reflected in the development of Modern Javanese literatur". 1)

---

1) Soebardi, *Prince Mangku Negara IV, A. Ruler and a Poet of 19 th. century Jawa*, Australian National University, hal. 30.

Kebangkitan rokhani dan kesusasteraan Jawa baru ini bermula semenjak pusat kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartosuro ke Surakarta. Atau tepatnya semenjak tahun 1757 dan berlangsung selama kurang lebih 125 tahun. Yaitu sampai wafatnya E. Ng. Ronggowarsito tahun 1873 M. yang sering disebut sebagai pujangga penutup (as the coping stone of Javanese writers). Atau lebih tepatnya berakhir pada tahun 1881 M. dengan wafatnya penyair Jawa kenamaan Pangeran Aryo Mangku Negoro IV. Kebangkitan spirituil ini menghasilkan perkembangan dalam kesusilaan (etika), kesusasteraan dan bahasa Jawa, serta kesenian, seni tari, seni musik dan syair Jawa.

Ada dua sumber yang diambil untuk membina dan wengembangkan kesusasteraan Jawa baru diatas. Yaitu dari kitab-kitab lama/kuno yang kemudian digubah kedalam bahasa dan syair Jawa baru. Masa ini disebut masa pembaharuan atau masa pengubahan kitab-kitab yang berbahasa Jawa kuna kedalam bahasa Jawa baru. Usaha ini dipelopori oleh R. Ng. Yosodipuro I (wafat tahun 1803). pujangga istana Surakarta, dan kemudian diteruskan oleh putranya R. Ng. Yosodipuro II.

Sumber yang kedua adalah ajaran agama dan kebudayaan Islam yang telah lama berkemhang di Jawa dan berpusat di pesantren diluar istana kerajaan-kerajaan Jawa. Dengan unsur-unsur ke Islaman yang terdapat dalam literatur-literatur Arab ataupun Arab-Jawen (pegon) kemudian digubah kedalam bahasa dan tulisan Jawa serta dipadukan dengan alam pikiran Jawa. Perpaduan antara unsur-unsur Islam dan Jawa ini menumbuhkan karya-karya baru. Maka masa ini ditandai dengan terbitnya karangan-karangan baru dalam kesusasteraan Jawa modern (jadi bukan hanya gubahan kitab-kitab lama seperti masa pertama). Contoh dari karya-karya baru misalnya kitab Centini yang ditulis oleh tiga orang pujangga yaitu Yosodipuro II, Ronggosutrasno dan R. Ng. Sastrodipuro (haji Ahmad Ilhar) ; Serat Wirid Hidayat Jati karya R. Ng. Ronggowarsito. Wulangreh karya Paku Buwana IV, Wedhatama karya Pangeran Adipati Mangkunegoro IV, dan lain-lainnya.

Oleh karena itu sistem pendidikan yang ditempuh oleh keluarga-keluarga istana Surakarta dan calon pujangga pembina kesusasteraan Jawa baru selalu melalui pesansren (mengaji) dan mempelajari kitab-kitab kesusasteraan Jawa lama. R. Ng. Yosodipuro I misalnya dikatakan bahwa berumur 8 tahun dipondokkan kepesantren Kedu. 2)

• Dan R. Ng. Ronggowarsito sendiri waktu berusia 14 tahun belajar dipesantren Gebang Tinatar, Ponorogo. Pengaruh ajaran dan kebudayaan Islam dalam kesusasteraan Jawa telah nampak semenjak agama ini tersebar meluas di pulau Jawa. Dalam literatur-literatur

---

2) S. Soebardi, *The Book of Cobelek*, The Hagus Martinus Nyhoff. 975, hal. 18..

Jawa Tenggara pengaruh ajaran dan unsur-unsur kebudayaan Islam dalam literatur Jawa menimbulkan berbagai macam kitab-kitab suluk. Dan dalam literatur-literatur Jawa baru yang terbit dalam masa kebangkitan kesusasteraan di Surakarta ini telah nampak dengan jelas pengaruh kitab-kitab & tasawuf yang tinggi nilainya seperti Ihya 'Ulum ad Din, Insan Al Kamil dan lain-lainnya.

Dalam serat wirid Hidayat Jati dan Wedhotomo pengaruh Ihya 'Ulum ad Din karya ulama sufi yang kenamaan Imam al Ghazali sangat besar.

Dalam kitab Centhini berbagai macam nama kitab Tafsir Fekih dan Akaid telah disebutkan. Bahkan Dr. S. Soebardi mengatakan "tiga kitab penting tentang tasawuf yang disebut dalam Centhini adalah Hulomodin, Adkia dan Kitab Insan Kamil" (Ihya 'Ulum al-Din, Hidayat al-Adhkiya 'ila Thariq al Auliya' dan Al Insan al Kamil fi Ma'rifat al Awakhir wal-Awa'il). 3)

Maka dapat dipastikan bahwa kebudayaan Islam dalam daerah-daerah kerajaan Mataram atau di Jawa masa ini telah cukup tinggi. Kitab-kitab yang bertaraf internasional telah tersiar luas di pesantren-pesantren di Jawa. Bahkan kepustakaan Islam yang berbahasa Melayupun agaknya telah dikenal di Jawa. Kitab Tajusalatin karya Kyahi Josodipuro menurut Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka dikatakan bahwa : "Kitab ini, kitab aslinya ialah kitab dalam bahasa Melayu yang bernama Mahkota segala Raja-Raja yang kemudian digubah kedalam bahasa Jawa dengan tembang macapat". Jadi kemungkinan besar ajaran-ajaran atau buku-buku tasawuf yang berkembang di Aceh seperti karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin ar Raniri dan sebagainya, telah dikenal oleh pujangga-pujangga Jawa masa ini. Hal ini dapat kita maklumi karena terutama ajaran-ajaran tasawuf dan etika ketasawufan sangat menarik perhatian pujangga-pujangga Jawa. Dan tugas mereka memang berusaha mengembangkan dan memperbaharui kesusasteraan tradisional Jawa lama dengan memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan baru, yang dalam segi-segi keagamaan dan kebatinan (mistik) serta moral telah memiliki perbendaharaan yang cukup kaya dan tinggi. Bagaimanapun juga kitab-kitab tasawuf seperti Insan al Kamil, Ihya 'Ulum an Din, Bidayat al Hidayah, Minhaj Abidin, Al Hikan dan sebagainya adalah perbendaharaan ilmu kebatinan dan moralisme yang cukup kaya raya dan sangat berharga. Maka wajarlah apabila orang-orang Jawa yang sejak semula telah dibesarkan dalam kebudayaan timur yang agamis sangat dahaga terhadap sumber-sumber ilmu kebatinan Islam yang indah dan kaya raya diatas. Kiranya tidak dapat dibantah bahwa hingga dewasa ini kitab Ihya 'Ulum Al Din karya imam al Ghazali tetap merupakan mercu suar, sumber yang terkaya dalam ilmu kebatinan dan akhlak di dunia.

---

3) Lihat S. Soebardi, *Unsur-unsur Keagamaan Santri sebagaimana di ceriterakan dalam Kitab Centhini*, hal. 7.

Namun demikian apabila kita pelajari hasil-hasil karya para pu-jangga-pujangga Jawa, seperti Centini, Hidayat Jati, Gatoloco, Darmogandul, Wedhotomo, Ma'lumat Jati dan sebagainya, nampak bahwa penulis-penulisnya kurang cukup dalam pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran-ajaran Islam. Agaknya para bang-sawan dan pujangga-pujangga kerajaan Surakarta masa itu men-dapat kesulitan untuk menguasai bahasa Arab sehingga agaknya mereka kurang mampu untuk memetik dari sumber-sumber per-bendaharaan ilmu kebatinan Islam diatas secara langsung. Kele-mahan inilah yang menyebabkan terdapatnya banyak kekeliruan-kekeliruan dalam pengungkapan unsur-unsur ke-Islaman dalam karya-karya mereka. Dan karena kesusasteraan Jawa Baru masa Surakarta ini bersumber dari primbon Jawa lama, dan sebagainya dihubungkan dengan ajaran-ajaran tasauf Islam yang bersifat baru, hingga menghasilkan karya baru, maka jiwa dari literatur-literatur Jawa Baru ini menurut Dr. Soebardi bersifat konservatif dan tradisionil, dimana beliau mengatakan: "The Javanese kraton literature that was produced has a conservative and traditional character. It reflects an introverted court attitude. There is a section of the literature which reflects a syncretic outlook, i.e. an outlook which represents an alignment of traditional Javanese values with Islamic religious element which at that time formed a tangible cultural element in Javanese society, especially outside the court. 4)

Sifat tradisionil dan konservatif ini jelas sebab primbon-primbon Jawa pada umumnya memuat ilmu-ilmu yang berasal dari kepercayaan-kepercayaan tradisionil masyarakat Jawa yang berkembang dalam taraf & pemikiran yang masih sederhana. Agak nya metode-metode keilmuan dalam perbendaharaan Islam untuk memahami dan menuliskan karya-karya ilmiah, belum dapat di-manfaatkan oleh pujangga-pujangga Jawa masa itu. Apabila tra-disi-tradisi pemindahan dan penulisan ilmiah dalam kebudayaan Islam telah bisa mereka fahami, mungkin akan tumbuh pemikiran Jawa yang bersifat ilmiah seperti dewasa ini.

### *III. Pengaruh Tasauf dalam Kepustakaan Jawa abad 19.*

Menurut Ki Hajar Dewantara "Kebudayaan rakyat kita yang tadinya bersifat 'animistis dan Hinduistis, sejak mendalamnya agama Islam bertambah corak-warnanya. Pada permulaan, yaitu pada jaman kewalian, sifat ke-Islaman amat mementingkan pengajaran serta laku mistik (Tasauf Tarikat)". 5)

Perpaduan antara kebudayaan Jawa lama dengan kebudayaan Islam yang baharu semenjak masa kewalian tercermin dalam perhitungan Tahun Jawa gubahan Sultan Agung Anyokrokusumo dari Mataram pada pertengahan abad 17 M. oleh Sultan Ageng Tahun

4) S. Soebardi, Prince Mangku Negara IV, *Ibid*, hal. 33.

5) Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*. Bag. II A Yogyakarta 1967, hal. 54 - 55.

Saka yang bersandar atas jalan matahari (Tahun Syamsiah) diubah dengan Tahun Hijriah yang berdasar perjalanan bulan (Qomariah), namun cara menghitungnya tetap dari Tahun Saka (Tahun satu Saka). Juga perhitungan hari digunakan hari-hari Islam (Isnain, Salasa dsbnya) dan digabung dengan hari pasaran lima (Wage, Kliwon, Legi, Paing, Pon). Demikian pula perhitungan bulan dipakainya bulan-bulan Islam (Sura, Sapar, Maulud dsbnya); akan tetapi bulan-bulan Jawa lama tetap digunakan yang kemudian disebut mangsa, yang lamanya tidak tetap (ada yang kurang dari 20 hari tetapi ada yang lebih dari 30 hari). Demikian pula sistem perhitungan windon (setiap 8 tahun) lama tetap dipakai dan nama-nama tahun digunakan huruf-huruf Arab (Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakhir). Demikian seterusnya menjadi jelmaan baru yang berasal dari unsur-unsur lama disintesakan dengan unsur-unsur baru (Islam).

Bahwa sejak masa kewalian unsur-unsur tasauf-lah yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa. Maka pengaruh tasauf ini segera meresap dalam kepustakaan Jawa semenjak masa pertumbuhan Bahasa Jawa Tengahan. Maka masa ini terbitlah kitab-kitab suluk atau primbon-primbon yang mencerminkan pengolahan Jawa terhadap unsur-unsur kebudayaan baru (Islam) terutama unsur-unsur tasauf, seperti misalnya primbon Sunan Bonang, Suluk Wujil, Suluk Sukarsa, Suluk Malang Sumirang dsbnya.

Kitab-kitab yang demikian ini menurut Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbacaraka dikatakan: "Adapun yang diceritakan, ialah hal mistik, hampir sama saja dengan apa yang dibentangkan didalam kitab Dewaruci bedanya hanya yang satu bukan Islam dan yang lain Islam". 6)

Dan pengaruh tasauf ini juga mengilhami kepustakaan dan kesusasteraan Jawa Baru dalam abad 19 atau masa perkembangan dan kebangkitan kesusasteraan Jawa masa Surakarta awal.

Dalam kitab Centhini suatu kitab kesusasteraan Jawa yang terbesar yang ditulis oleh pujangga-pujangga kraton Surakarta pada perempat awal abad 19, atas perintah Paku Buwono V (1820-1823 M) banyak dipengaruhi oleh faham tasauf tentang jenjang pengamalan ilmu kebatinan, yaitu Syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Jelas didalamnya unsur-unsur ajaran kitab-kitab tasauf seperti Ihya' Ulumud-Din, Insan al Kamil dan Hidayat al-Adhiya'ila Thariq al-Auliya'.

Dr. S. Soebardi dalam tinjauannya terhadap Certhini dengan judul *Santri Religious Elements as Reflected by the Book of Tjentini*, mengatakan :

---

6) R. M. Ng. Poerbacaraka dan Tarjan Hadijaya, *Kepustakaan Jawa*. Jembatan, Jakarta 1952, hai 100.

"Disini kita melihat penyajian ala Jawa terhadap bagian penting dari empat fase dalam mistik ortodoks, dimana syar'iat dan tarikat dibandingkan dengan wadah, dan hakikat dan ma'rifat dengan benih anugerah (Wiji Nugraha). Wadah dan wiji tak dapat dipisahkan, keduanya harus tetap harmonis, yang satu tergantung pada yang lain. Keharmonisan itu sangat penting dalam mencari Hidup Sempurna (kasidan). Syaikh Among Raga berulang-ulang menekankan bahwa, supaya mencapai Hidup Sempurna dan Mati Sempurna, orang hendaknya berpegang teguh pada pedoman hidup (uger-ugering agesang), yang terdiri dari serengat, tarekat, kakekat dan makripat".

Pokok ajaran dalam kitab Centhini mempengaruhi timbulnya kitab Suluk karya Yosodipuro yaitu Kitab Cabolek.

Kemudian kalau kita meninjau Serat wulangreh karya Susuhunan Paku Buwana IV (1788-1820 M), didalam kitab yang amat populer karena keindahan syair Jawanya dan petuah-petuahnya ini terbayanglah pengaruh ajaran iman al Ghazali tentang jenjang-jenjang tinggi rendahnya kwalitas kemakripatan yang sangat tergantung sekali atas tingkat-tingkat kesucian hati para sufi. Dalam Serat Wulangreh dijelaskan tingkat-tingkat pamoring kawulo Gusti itu diibaratkan seperti halnya pembuatan suwasa, apabila tembaga nya bersih dan emasnya tua, tentu akan cemerlang. Dalam pupuh Sinon dinyatakan sebagai berikut :

"Pamoring Gusti kawula, punika ingkang sayekti, dandanan setya rudisa, iku den waspada ugi, gampangane ta kaki. tembaga lawan mas iku, linebur ing dahana, luluh amor dadi siji, mri nama kencana miwah tembaga". (bait ; 11)

"Cahya abang tungtung jenar, punika suwasa murni, kalamun gawe suwasa, tembagane nora becik, pambesute tan resik utawa nom emasipun, iku dipun pangingna. sorote pasti tan sami, pan suwasa bubul wastane punika". (bait : 13)

"Yen arsa karya suwasa, darapon dadine becik, amilihana tembaga, oleha tembaga prusi, binesut ingkang becik, sarta mase ingkang sepuh, resik tan kawoworan, dasar sari yekti dadi, iku kena ingaran suwasa mulya". (bait : 14)

"Puniku mapan upama, tepane badan puniki, lamun arsa ngawruhana, pamore kawula-Gusti, sayekti kudu resik, aja ketempelan napsu, luamah lan amarah, sarta suci lahir batin, dadine sarira bisa atunggal". (bait ; 15)

Artinya : Berkumpulnya Tuhan-hamba, itu sebenarnya, laksana perhiasan sotya rudira, itu harap hati-hati juga, untuk mudahnya putraku, seperti halnya tembaga dengan emas, bila di hancurkan dalam api, luluh menjadi satu, tidak lagi bernama emas atau tembaga.

Sinar merah kekuning-kuningan, itulah suwasa yang murni, Apabila membuat suwasa, tembagaanya tidak bagus, menggosoknya tidak bersih, atau mudah emasnya, bila dibandingkan cahayanya (sinar-nya) pasti tak sama, suwasa bubul (jelek) namanya itu.

Apabila akan membuat suwasa, agar jadi yang bagus, pilihlah tembaga, kalau dapat tembaga prusi, dan digosok sebaik-baiknya, dan pilih emas yang tua, bersih tak bercampur apa-apa, memang indah pasti jadi, itu dapat dinamakan suwasa mulia.

Itu semua perumpamaan, tamsil bagi badan ini, apabila akan mengerti, manunggalnya hamba dengan Tuhan pasti harus bersih, jangan dilekati nafsu lauwamah dan amarah, dan harus suci lahir batin, hasilnya diri kita dapat manunggal.

Disini jelas pengaruh Ihya'ulumud Din jilid III tentang nafsu-nafsu lauwamah dan amarah, juga ajaran penyucian hati tathhir al Qalb).

Apalagi dalam Serat Wirid Hidayat Jati karya pujangga Surakarta yang paling besar R. Ng. Ronggowarsito (18-2-1837) pengaruh sangat menonjol. Pengaruh ini telah dibahas oleh Dr. Harun Hadiwijono dalam bukunya "Kebatinan Jawa dalam Abad 19", dimana dikatakan dalam Prakata sebagai berikut :

"Serat Wirid bukan buku yang mudah untuk dibaca, orang yang ingin mengetahui isinya secara mendalam harus sudah mengetahui terlebih dahulu ajaran kebatinan Islam yang umum, umpamanya ajaran tentang martabat tujuh dan sebagainya".

Kemudian mengenai Serat Wedhatama karya K.G.A.A. Mangkunegoro IV dan merupakan karya kepujangaan Surakarta abad 19 yang terakhir, telah diteliti oleh Prof. Dr. S. Soebardi dalam bukunya. "Prince Mangku Nagara IV : A Ruler and A Poet of 19 th. Century Java", dimana disimpulkan bahwa dalam Serat Wedhatama terdapat pengaruh ajaran moral tasauf al Ghazali. Yaitu ajaran Kitab Munjiyat yang terdapat dalam Ihya 'Ulumid Din, dan pengaruh ini mungkin melalui terjemahnya dalam bahasa Jawa dan berhuruf Arab (pegon).

Mengenai Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV bisa kita tunjukkan betapa besar pengaruh ajaran tasawuf didalamnya. Misalnya mengenai pengertian ngelmu diterangkan sebagai berikut :

Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, Sekase lawan kas, tegese kas nyantosani Setya budya pengekes dur ankara. (pupuh Pucung, bait 1)

Artinya ; Ngelmu (Ilmu) itu, hanya dapat dicapai dengan laku (mujahadah) dimulai dengan niat yang teguh. Arti kas menjadikan sentausa. Iman yang teguh untuk mengatasi segala godaan, rintangan dan kejahatan.

Disini ngelmu tidak bisa disamakan dengan ilmu-pengetahuan atau kawruh biasa. Sebab ngelmu hanya bisa dicapai dengan jalan mujahadah yang berat atau laku. Maka ngelmu disini lebih dekat atau sama dengan konsep ilmu dalam ajaran tasawuf yaitu ilmu hakekat atau ilmu batin. Dalam pupuh 94 diterangkan sebagai berikut :

Mangka ta kang aran laku, lakune ngelmu sejati, tan dahwen pati-openan, tan panasten nora jail, tan nyurungi ing kaardan, amung eneng mamrih ening. (pupuh kinanthi, bait 12)

Adapun yang disebut laku, ialah laku bagi ngelmu yang sejati (hak), tidak punya pamrih, hati tidak ada rasa iri dan hasad, tidak menuruti hawa nafsu, hanyalah tenang agar tetap jernih. Ungkapan ini lebih memperjelas pengertian ngelmu dan laku seperti yang berlaku dalam ajaran tasawuf.

Inti ajaran kerohanian atau mistik yang terkandung dalam Wedhatama adalah "sembah catur" atau sembah yang empat tingkat. Apabila kita renungkan sedalam-dalamnya, ajaran ini adalah sejajar dengan ajaran tentang empat tingkat dalam pengetrapan ajaran tasawuf yaitu syari'at, tarikat, hakekat dan ma'rifat. Jadi tidak akan jauh meleset apabila kita katakan bahwa sembah catur ini merupakan pengubahan dari ajaran empat tingkat dalam pengetrapan tasawuf. Atau dengan kata lain sembah-catur adalah perwujudan baru dari tataran pendakian syari'at, tarikat, hakekat dan ma'rifat. Adapun taraf-taraf sembah catur itu terdapat dalam pupuh Gambuh sebagai berikut :

"Samengko ingsun tutur ; sembah-catur supaya lumuntur ; dhingin raga, cipta, jiwa, rasa kaki ; ing kono lamun tinemu ; tandha nugrahaning Manon"

"Sembah raga puniku, pakartine wong amageng laku, sesucine asarana saking warih ; kang wus lumrah limang waktu ; wantu wataking wawaton. (bait 1-2)

"Sire sarengat iku ; kena uga ingaran laku ; dhingin ajeg kapindhone ataber ; pakolehe putraningsun ; nyenyeger badan mrih kaot. Wong seger badanipun ; otot daging kulit balung sungsum ; tumrah ing rah mamarah antenging ati ; antenging ati nunungku, angruwat ruweting batos. (bait 7-8)

Artinya . Kini kami memberi petuah, sembah empat agar diteruskan turun-temurun, yang terdahulu sembah raga (badan), cipta, jiwa, dan rasa, apabila keempatnya dikuasai, pertanda mendapat anugerah Tuhan.

Adapun sembah raga itu, adalah langkah permulaan, untuk mencapai laku batin, bersucinya dengan air (wudhu), dan mengikuti aturan nash (agama). Adapun yang disebut syari'at itu, bisa pula dinamakan laku, mula-mula ajeg (dilaksanakan secara tetap) dan keduanya dijalankan secara teliti dan rajin, adapun hasilnya he putraku, menyegerkan badan dan memiliki kelebihan.

Orang yang segar badannya, merata seluruh otot (urat), daging, kulit tulang dan sungsum, mempengaruhi darah menimbulkan ketenangan hati, ketenangan hati membuahkan lenyapnya kekusutan hati". Jadi laku syari'at dipandang sebagai tataran pertama bagi laku batin, seperti halnya orang yang akan melakukan tasawuf. Tingkat kedua disebut sembah cipta atau sembah kalbu. Keterangannya adalah sebagai berikut :

"Samengko sembah kalbu; yen lumintu juga dadi laku; laku agung kang kagungan Narapati; patitis teteping kawruh; meruhi marang kang momong. Sucine tanpa banyu; mung nyunyuda mring hardane kalbu; pambukane tata titi ngati-ati; atetep talaten atul; tuladan marang waspaos. Mring jatine pandulu; panduking don dadanan satuhu; lamun lugu legutaning reh maligi; lagehane tumalawung; wenganing alam kinaat. Yen wus kambah kadyeku; sarat sareh saniskareng laku; kalakone saka eneng-eneng-eling; ilanging rasa tumlawung; kono adiling Hyang Manon" (bait 11-14).

Artinya : Kemudian sembah kalbu apabila dijalankan terus juga jadi laku, laku yang agung (besar) seperti yang dijalankan para Raja, harus tepat pentrapan dan penyebaran ilmunya, untuk mengenal kepada Tuhan. Bersucinya tanpa air, hanya dengan mengurangi keserakahan nafsu, pembukanya dengan keteraturan, cermat dan hati-hati, dilakukan secara tetap, telaten (sabar dan cermat) hingga terbiasa berpegang pada kewaspadaan (awas dan ingat). Kepada pandangan yang sejati, terarah pada tujuan akan jalan yang sebenarnya, bila benar-benar tekun terbiasa pada konsentrasi (pemusatan) biasanya lalu mengalami pengalaman fana' (ekstase, tak sadar alam sekelilingnya), itulah terbukanya alam gaib.

Kalau sudah mengalami seperti itu, syaratnya harus sabar pelan-pelan segala laku batinnya, sebab tercapainya lantaran ketenangan, keheningan (jernih) dan ingatnya hati; terlaluinya (akhirnya) pengalaman fana'; disitulah anugerah Tuhan.

Jadi sembah kalbu (cipta) tidak lain dari pada tataran tarikat. Yaitu mulai menginjak atau menempuh jalan tasawuf, yakni laku batin (kalbu) untuk mencapai pengalaman ma'rifat pada Tuhan. Mulai melatih hati melakukan wirid, bermujahadah, mengurangi dan menekan kridanya hawa nafsu, berlatih memusatkan dan mengkonstrasikan pikiran kearah satu tujuan, yaitu kearah Tuhan

saja. Memandang sepi atau melepaskan ikatan-ikatan hati kepada dunia. Itulah laku tarikat, yang apabila berhasil dilalui, akan berakhir dalam pengalaman fana' atau jadzab dalam istilah ilmu tasawuf. Adapun tataran yang ketiga, adalah sembah jiwa, yang di terangkan sebagai berikut:

"Samengko kang tinutur, sembah katri kang sayekti katur, mring Hyang Sukma sukmanen saari-ari; arahan dipun kacakup, sembah ing jiwa sutengong. Sayekti luwih perlu, ingaranan pupuntoning laku, kalakuan kang tumrap bangsaning batin, sucine lan awas emut, mring alame lama amot. Ruk-tine ngangkah ngukut, ngikat ngruket triloka kakukut, jagad agung gimulung lan jagad cilik, den kandel-kumendel kulup, mring kelaping alam kono. Keleme mawa limut, kalamatan jroning alam kanyut, sanyatane iku kanyataan kaki, sejatine yen tan emut, sayekti tan bisa awor. Pamete saka luyut, sarwa sarch saliring panganyut, lamun yitna kayitnan kang miyatani, tarlen mung pribadinipun, kang katon tinonton kono. Nging aywa salah surup, kono ana sajatining urub, yeku urub pangarep uriping budi, sumirat-sirat narawung, kadya kartika katonton. Yeku wenganing kalbu, kabukane kang wengku-winengku. wewengkone wis kawengku neng sir-eki, nging sira uga kawengku, mring kang pindha kartika byor. (bait 16-22)

Artinya : Kemudian yang diterangkan, sembah yang ketiga tentu diujudkan kepada Tuhan terasa setiap hari, harap diusahakan agar tercakup, yaitu sembah jiwa, he putraku, Pasti terlebih penting, bisa disebut puncaknya laku (akhir laku), laku yang bersifat batin, bersucinya dengan rasa awas dan ingat, terhadap alam lama yang termuat didalamnya, tata cara dalam usaha untuk menggulungnya, tiga alam digulung jadi satu, alam raya (macrocosmos) digulung dalam alam kecil (microcosmos = alam batin), harap yakin dan percaya putraku, akan terserapnya alam.

Tenggelamnya dalam batin tanpa sadar, ditandai oleh alam sir (gaib, batin), sesungguhnya itu kenyataan, putraku sebenarnya apabila tidak ingat, pasti tak dapat kumpul.

Pengambilannya dari ketelitian (jlimet), serba tidak tergesa-gesa dari segala keinginan hati, apabila hati-hati dan dijaga betul-betul, tak lain hanya dirinya sendiri yang nampak terlihat disitu. Akan tetapi jangan sampai salah penerimaan, disitu ada sejatinya cahaya (sesuatu yang menyala), yaitu nyala (cahaya) permulaan hidupnya (awasnya) budi, memancar bergemerlapan tanpa bayang-bayang, sebagai bintang bergemerlapan nampaknya.

Itulah terbukanya kalbu, terbukanya pengalaman saling mencakup (saling menguasai), daerah kekuasaannya telah tercakup pada dirimu, sebaliknya dirimu tercakup (dikuasai), oleh yang serupa bintang bergemerlapan.

Jadi sembah kalbu (cipta), adalah tataran hakikat dalam ajaran tasawuf, yaitu bermulanya penghayatan terhadap alam sirr atau alam hakikat yaitu terbukanya kalbu kealam atas atau alam Malakut menurut konsep imam Al Ghazali. Ajaran tentang terbukanya kalbu (wenganing kalbu), terbukanya warna (hijab) juga bersumber dari ajaran Al Ghazali. Dalam *Ihya' Ulum ad Din* jilid III bab Keajaiban Hati (*Aja'ibul Qulub*) imam Al Ghazali telah menjelaskan bahwa kalbu (hati dalam pengertian rohani) itu punya dua pintu. Pintu pertama menghadap alam syahadah (alam materiil), berhubungan dan menerima kesan melalui panca indera. Sedangkan pintu yang satu lagi terbuka kedalam dan berhubungan dengan alam atas (alam gaib). Oleh karena itu apabila pintu hati atau kalbu yang berhubungan dengan alam materi (alam dunia) ditutup, dan pintu yang berhubungan dengan alam batin (pintu kedalam) dapat dibuka, manusia akan dapat menghayati langsung alam atas bahkan Dzat Tuhan dapat pula ditangkap dengan terbukanya pintu kalbu. Jalan untuk menutup pintu hati yang berhubungan dengan alam luar (materi) dan membuka pintu hati yang menghadap kealam batin (alam gaib) adalah apa yang disebut tarikat, yang pokoknya terdiri dari dua taraf, yaitu mensucikan hati dari ikatan ikatan dunia (membelakangi dunia), dan menenggelamkan hati dalam dzikir yaitu pemusatan kesadaran dan pikiran kepada Allah (Tuhan) melulu. Puncak dari konsentrasi didalam dzikir ini apabila berhasil akan melihat nur (cahya) dari alam gaib dan fana' (hilang kesadarannya terhadap alam lahir sebab seluruh perhatiannya telah terpusat kealam dalam. Semenjak alam (tataran) hakikat ini tercapai, kita harus bersikap pasif, gerak dan tingkah laku kita akan dikuasai oleh kekuatan atas. Jadi harus memelihara ketenangan batin atau ening, eneng, awas lan emut. Jadi konsep sembah kalbu, chardaning kalbu, wenganing kalbu, nugrahaning Manon (ma'rifat itu semata-mata anugerah Tuhan) adalah erat hubungannya dengan ajaran Imam Al Ghazali, baik dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, *Munqidzu min ad-Dlalal* dan sebagainya. Adapun mengenai tataran keempat, yaitu sembah-catur diterangkan sebagai berikut :

"Samengko ingsun tutur, gantya sembah ingkang kaping catur, sembah rasa karasa rosing dumadi, dadine wus tanpa tuduh, mung kalawan kasing batos. Kalamun durung lugu, aja pisan wani ngaku-aku, antuk siku kang mangkono iku kaki, kenanga wenang muluk, kalamun wus padha melok. Melike ujar iku, yen wus ilang sumelange kalbu, amung kandel kumandel ngandelken takdir, iku den awas den emut

den memet yen arsa momot. Pamoting ujar iku, kudu santosa ing budi teguh, sarta sabar tawakal legaweng ati, trima lila ambek sadu, weruh sekasing dumados. Sabarang tindak tanduk, tumindake lan sakadaripun, den ngaksama ta sisipaning sasami, sumimpanga ing laku dur, hardone budi kang ngrodon. Dadya wruh iya dudu, yeku minangka pandaming kalbu, ingkang buka ing kjabullah agaib, sesengkeran kang sinerang, dumunung telenging batos. Rasaning urip iku, krana momor pamoring sawujud, wujudullah sumrambah ngalam sakalir, lir manis kalawan madu, endi arane ing kono. Endi manis di madu, yen wus bisa nuksmeng pasang semu, pasamuwaning keb ingkang maha Suci, kasikeping tyas kacakup, kasat mata lahir batos.

Ing batin tan kaliru, kedhap kilap linilinging kalbu, kang mingka coplok celaking Hyang Widhi, widadaning budi sadu, pandak panduking lirugon. Gonira mamrih tulus, kalaksitaning reh kang rinuruh, gyanira mrih wiwal warananing gaib, paran ta lamun tan weruh, sasmita jatining endhog. Putih lan kuningipun, lamun arsa titah teka mangsul, dene nora mantra-mantra yen ing lahir bisaka aliru wujud, kadadiyane ing kono. Istingarah tan metu, lawan istingaroh tan lumebu, dene ing jro wekasane dadi jarwe, rasakena kang tuwajuh, aja kongsi kabasturon. Karana yen kabanjur, kajantaka tumekeng saumur, tanpa tuwas yan tiwasa ing dumadi, dadi wong ing tan weruh, dheweke den anggep dhayoh.  
(bait 23-35)

Artinya : Sekarang aku beri petuah, berganti sembah yang keempat, sembahrasa terasanya sebagai hamba, tercapainya tidak lagi dengan petunjuk, hanya dengan kesentausaan batin. Apabila belum mengetahui kenyataan (ma'rifat), sekali-kali jangan mengaku-aku telah ma'rifat, yang demikian itu akan mendapat murka Tuhan, hai putraku, boleh juga memperbincangkan (hal yang gaib itu), apabila telah sama-sama jelas (pengetahuannya), Jelasnya ngelmu itu, apa bila telah hilang kesamaran dalam kalbu hanya percaya mempercayakan (menyerahkan) dari pada takdir, demikian itu harap awas dan ingat, harap teliti dan hati-hati sekali apabila hendak mere-sapkannya dalam hati. Untuk dapat dikuasainya ngelmu itu, budi harus sentausa dan teguh, serta berhati sabar, tawakkal dan tulus ikhlas menerima ikhlas apa adanya dan kasih pada sesamanya, bijaksana terhadap akhir segala kehidupan (makluk). Semua tingkah-laku, dilakukan sesuai dengan kadar kuasanya, selalu memaafkan kesalahan sesama manusia, menghindari perbuatan jahat (jelek), serta watak angkara murka yang selalu bertambah-tambah.

Mengetahui yang benar dan yang palsu, itu menjadi pedoman hati, yang membuka hijabullah (tabir Tuhan) yang bersifat gaib, yang dirahasiakan dan terlarang, berada dalam pusat batin (kita sendiri). Terasanya nilai hidup itu, lantaran manunggal jadi satu wujud, wujudullah yang meliputi serata alam (manunggal) laksana rasa manis dengan madunya, mana yang bernama manis atau madunya tak dapat dibedakan. Mana rasa manis dan mana madunya, bila telah mampu menangkap kenyataan yang samar (semu), pertemuan yang tersembunyi dengan Dzat yang maha suci, tercakup dalam batin, nampak jelas lahir-batin. Dalam batin tak akan keliru, kilatan cahaya tertangkap dalam hati (kalbu), cahaya itu yang menjadi suluh mendekat pada Tuhan, kelangsungan selamatnya budi suci, tepatnya tindak ganti tempat. Bagaimana usahamu, terlaksananya syarat-syarat yang ditentukan, dalam usahamu agar dapat menyingkapkan tabir yang bersifat gaib, dan bagaimana jadinya apabila tidak tahu, perlambang hakikat telur. Putih dan kuningnya, apabila hamba (kawula) ingin kembali manunggal, nampak seakan-akan mustahil lahirnya, bagaimana dapat bertukar wujud? Itulah kejadiannya. Hampir dapat dipastikan tidak keluar dan sebaliknya tidak masuk, tetapi akhirnya batiniah (yang didalam) jadi lahiriah (yang diluar). Hendaklah kau rasakan sampai ketemu, jangan sampai terlanjur tidak mengerti. Karena apabila terlanjur tidak mengerti, sengsara seumur hidup, tanpa faedah, hidup sia-sia, dirinya dianggap hanya sebagai tamu (oleh Tuhan-nya).

Jadi sembah rasa adalah tataran ma'rifat dalam ajaran tasawuf, yaitu taraf tertinggi dalam upaya tasawuf. Dalam keterangan sembah-rasa atau ma'rifat, jelas betapa besar pengaruh ajaran imam Al Ghazali, dimana kalbu merupakan mata batin yang terpenting untuk mencapai penghayatan ma'rifat pada Tuhan. Juga ajaran imam Al Ghazali yang digubah dalam hal cahaya atau nur-gaib yang tertangkap oleh kalbu dan merupakan suluh untuk pengembaraan dalam gaib sampai ma'rifat pada Dzatullah (Kedhap kilap lonilonging kalbu, kang minangka colok celaking Hyang Widihi). Hanya mengenai puncak pengalaman ma'rifat dalam Wedhatama dan dalam kepustakaan-kepustakaan Jawa lainnya, lebih dipengaruhi oleh ajaran Husain bin Mansur al Hallaj, seorang pengikut tasawuf berasal dari Persi yang mengajarkan konsep "hulul" atau menempatnya Tuhan dalam batin manusia, sehingga terdapat percampuran atau manunggalnya ruh manusia dengan Tuhan. Konsep Jawa tentang "manunggaling kawulo gusti" atau "pamoring kawulo gusti" adalah lebih dekat atau sejajar dengan konsep "hulul" nya al Hallaj.

Jadi bukan konsep pantheisme seperti banyak dikatakan oleh sarjana-sarjana Barat dan juga sementara sarjana-sarjana Indonesia. Karena dalam konsep manunggal atau woring kawula-gusti masih terdapat perbedaan antara kawulo dan Tuhan (Gusti). Ka-

wulo tatap kawula, Gusti tetap Gusti. Hanya keduanya dapat manunggal atau amor jadi satu. Berbeda dengan konsep patheisme atau konsep wahdatul-wujud, karena dalam konsep ini tidak ada perbedaan lagi antara Tuhan, alam dan manusia. Segala-galanya Tuhan (putheisme) atau sebaliknya segala-galanya adalah alam (pan-cosmisme). Rumusan yang paling indah bagi konsep "woring kawula-Gusti" adalah sebagai berikut :

"Tunggal tan tunggal lawan ing pasti; loro pan tan loro; lir jiwa tinon lawan ragane, katon tunggal katinggal kakalih, mangke awak marni, lawan Gustiningsun".

Artinya : Kita adalah satu, tetapi bukan satu secara pasti, dua tetapi juga bukan dua secara pasti pula. Laksana jiwa dengan badannya. dikatakan satu terlihat dua".

Jadi dikatakan tunggal juga bukan tunggal, dikatakan dua juga bukan dua. Itulah tercampurnya Tuhan dan hamba, sejajar dengan konsep hulul dari Al Hallaj. Karena pengaruh tasawuf dalam kepustakaan-kepustakaan Jawa sedemikian besarnya, sehingga hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang tasawuf secukupnya yang benar-benar sanggup memahami inti terdalam dari kandungan kepustakaan-kepustakaan Jawa seperti Wedhatama, Wulangreh, Centhini dan sebagainya. Tanpa pengetahuan tasawuf tidak akan dapat merasakan inti yang terdalam dan terhalus dari kandungan kepustakaan Jawa.

Demikianlah pembahasan sekitar pengaruh tasawuf dalam ke-susasteraan Jawa, semoga dapat memberikan manfaat kepada siapa yang mempunyai minat, untuk kemudian dikembangkan lebih dalam.

#### D A F T A R B A C A A N

- Darusuprpta, "100 Tahun Ranggawarsita Wafat", *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 26 Desember 1973.
- Hall, D.G.E., 1976, *A History of Southeast Asia*, The Macmillan Press L.T.D., London.
- Haris S. Moh., "Kritik terhadap R amalan Jayabaya", *Berita Buana* tanggal 5 Mei 1977.
- Yulius Pour, "Ranggawarsita sudah meramalkan hari kematiannya", *Intisari*, No. 146, September 1975.
- Lumintu, "Makam Ranggawarsita", *Kedaulatan Rakyat*. 2 Mei 1977.
- Pranata ssp, "Menyongsong Peringatan seabad Wefatnya Ranggawarsita" *Berita Buana*, tanggal 9-10 Nopember 1973.
- Sri Mulyana. "Wedhatama bukan karya Mangkunegara IV", *Berita Buana*, tanggal 5 April 1976.

- Sartono Kartodirdjo, "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia pada Abad 19 dan Abad 20", *Lembaran Sejarah*, No. 8 Juni 1972.
- "Messianisme dan Millenarisme dalam Sejarah Indonesia", *Lembaran Sejarah*, No. 7 Yogyakarta, Juni 1971.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I-V, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Soebardi, S., *Unsur-unsur Keagamaan Santri Sebagaimana diceriterakan dalam Kitab Centhini*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama R.I., Jakarta, 1976/1977.
- Van Den Berg. H.J. and Others, *Asia dan dunia sejak 1500*, J.B. Walters, Jakarta, 1954.
- Wasito Suryodiningrat M, Sc, "Ranggawarsita dan gamelan Jawa" *Berita Buana*, tanggal 8 Januari 1974.
- Widodo, W., "Mengenang Pujangga Ranggawarsita", *Besita Bnana*, tanggal 31 Desember dan 2 Januari 1974.
- Paku Buwana IV, *Wulangreh*, Surakarta.
- Tanojo, R., *Wedha Tama Jinarwa*, Pelajar Sala.